

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar dalam Islam yang diberikan oleh Allah kepada nabi Muhammad SAW, untuk dijadikan sebagai pedoman seluruh umat muslim.¹ Al-Qur'an merupakan kitab penyempurna dari kitab-kitab Allah yang terdahulu. Sebagai kitab terakhir, al-Qur'an merupakan rahmat, hidayah, syifa dan pedoman bagi seluruh manusia, yang menerangi jalan umat muslim dari ke-*jahiliyah*-an menuju jalan yang terang dengan *akhlakul karimah*.

Di dalam al-Qur'an termuat begitu banyak aspek pembelajaran yang dapat digunakan oleh seluruh umat di muka bumi ini. Tidak ada rujukan keilmuan yang lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan al-Qur'anul Karim, yang hikmahnya meliputi seluruh alam dan isinya, baik yang tersurat maupun tersirat tak akan habis dipelajari. Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah dalam QS. Al-Kahfi ayat 109 :

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا
بِمِثْلِهِ مَدَدًا

Artinya : Katakanlah: "Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis)

¹ Abdul Majid bin Aziz al-Zindani, *Mukjizat Al-Qur'an dan Sunnah Tentang IPTEK*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 19

kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula).”²

Pada dasarnya al-Qur’an merupakan petunjuk untuk seluruh umat manusia menuju kehidupan yang lebih baik. Selain itu, tujuan dari diturunkannya al-Qur’an adalah :

1. Membersihkan akal serta menyucikan jiwa dari syirik dan meyakinkan keesaan yang sempurna bagi Tuhan seluruh alam.
2. Untuk mengajarkan kemanusiaan yang adil dan beradab.
3. Untuk menciptakan persatuan dan kesatuan antar suku bangsa, alam semesta, kesatuan kehidupan dunia akhirat, natural dan supranatural, kesatuan ilmu, iman, dan rasio. Dimana semuanya itu berada dibawah Keesaan Allah SWT.
4. Untuk mengajak manusia berfikir dan bekerja sama dalam bidang kehidupan bermasyarakat dan bernegara.
5. Untuk menghilangkan kemiskinan material dan spiritual, kebodohan, penyakit dan penderitaan hidup.
6. Memadukan kebenaran dan keadilan dengan rahmat dan kasih sayang.
7. Sebagai jalan tengah antara falsafah monopoli kapitalisme dan falsafah kolektif komunisme, dan menciptakan *ummatan wasathan* yang menyeru kebaikan mencegah kemungkaran.
8. Menekankan peranan ilmu dan teknologi, guna menciptakan satu peradaban yang sejalan dengan jati diri manusia.³

² Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Fajar Mulya, 2015), 304

³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an, Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2013), 15-17

Pedoman kedua umat Islam setelah al-Qur'an adalah Hadits. Dimana hadits merupakan penjelas dari apa yang terkandung di dalam al-Qur'an, yang maknanya masih bersifat umum.⁴ Bersumber dari nabi Muhammad SAW, dapat berupa ucapan nabi maupun perilaku nabi yang diriwayatkan oleh sahabat-sahabatnya. Oleh karenanya, sudah sepatutnya kita sebagai umat Islam berpedoman pada al-Qur'an dan Hadits sebagai penuntun dan petunjuk dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Karena di dalam kedua pedoman tersebut memperhatikan seluruh aspek kehidupan, mulai dari ekonomi, politik, peradaban keilmuan, teknologi, kesehatan, hubungan dengan sesama manusia, dan sebagainya. Memang di dalamnya terdapat maksud yang dengan jelas, sehingga tidak membutuhkan penafsiran, namun ada pula yang belum jelas maksudnya sehingga membutuhkan penafsiran *alim ulama* agar tidak terjadi kekeliruan dalam mengartikan perintah dan larangan Allah.

Di dalam kitab suci al-Qur'an terdapat banyak sekali pengajaran mengenai nilai-nilai akhlak. Bahkan Islam sendiri merupakan pembelajaran akhlak yang universal. Konsep ini sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad sebagai utusan Allah, sebagaimana sabda beliau "sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak".⁵ Hadits tersebut menunjukkan bahwa Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai pembelajaran akhlak. Akhlak memang menempati posisi yang sangat penting dalam Islam, sehingga setiap aspek dari ajaran agama selalu berdasar pada pembentukan

⁴ M. Alfatih Suryadilaga, *Ulumul Hadits*, (Yogyakarta: Teras, 2010), 1

⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*..., 336

dan pembinaan akhlak yang mulia, atau yang disebut dengan *al-akhlaqul al-karimah*.⁶

Nilai kemuliaan Al-Qur'an bukan saja terletak pada kandungannya semata, melainkan huruf demi hurufnya pun bernilai satu kebaikan, bahkan satu kebaikan bisa berlipat sampai sepuluh kalinya.⁷ Namun apabila Al-Qur'an hanya dijadikan bacaan keagamaan semata, tanpa diikuti pengetahuan dan pemahaman terhadap nilai-nilai Al-Qur'an itu sendiri dan tidak diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, sudah pasti akan kehilangan relevansinya dengan realitas-realitas alam. Apalagi jika manusia sampai menjauh dari Al-Qur'an. Asghar Ali Engineer, seorang pemikir Islam mengatakan:

'Ilm (pengetahuan) tanpa dibarengi dengan *'amal* (perbuatan) dianggap tidak memiliki faedah bagi kemanusiaan. Pengetahuan yang benar (*'ilm al-yaqin*) dan perbuatan baik (*'amal salih*) adalah sebuah sintesa yang paling ditekankan. Kata *'ilm al-yakin* (yaitu pengetahuan dengan tanpa keraguan) merupakan sesuatu yang sangat berharga bagi Islam. Karena itu jelaslah bahwa Al-Qur'an tidaklah mendorong terhadap pengetahuan yang bersifat dangkal.⁸

Apabila kita melihat fenomena yang terjadi saat ini, terlihat bahwa manusia saat ini jauh dari nilai-nilai al-Qur'an yang dapat kita saksikan di sekitar kita. Hal itu dapat kita lihat dari kehidupan sehari-hari, dimana lemahnya pemahaman terhadap al-Qur'an dapat menimbulkan berbagai penyimpangan yang sudah sering terjadi. Seperti pergaulan bebas, tindak

⁶ H.A. Hafizh Anshari, *Ensiklopedi Islam*, volume I, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2005), 102

⁷ Muhammad Shohib, *Keutamaan Al-Qur'an dalam Kesaksian Hadits*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011), 11

⁸ Asgar Ali Engineer, *Islam Masa Kini*, Terj. Tim PORTSUDIA, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 68

kriminal, penyalahgunaan kekuasaan, tindak kekerasan, dan tindakan *amoral* lainnya. Sehingga sifat-sifat terpuji seperti rendah hati, toleransi, kejujuran, kesetiaan, kepedulian, saling bantu, kepekaan sosial, tenggang rasa, yang merupakan jati diri bangsa sejak berabad-abad lamanya seolah menjadi barang mahal.⁹

Sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di dunia, tentu fenomena di atas merupakan sebuah ironi yang memprihatinkan bagi bangsa Indonesia. Sebab, kuantitas penduduk muslim di Indonesia tidak seimbang dengan kualitas hidup masyarakat yang mencerminkan akhlak islami berdasar pada nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an.

Fenomena tersebut saat ini bukan hanya terjadi pada orang dewasa, tetapi juga telah mempengaruhi kaum remaja. Dimana masa remaja disebut-sebut sebagai masa transisi, atau masa menemukan jati diri. Tahap transisi memberi remaja itu suatu masa yang lebih panjang untuk mengembangkan berbagai keterampilan serta untuk mempersiapkan masa depan. Tapi masa itu cenderung menimbulkan masa pertentangan (konflik) keseimbangan antara ketergantungan dan kemandirian.¹⁰

Pada masa transisi, remaja seharusnya dibimbing, diarahkan, dan dididik agar memiliki akhlak yang baik. Bukan justru dibiarkan apabila melakukan tindakan *amoral*. Baik dididik oleh orang tua di lingkungan keluarga, guru di lingkungan sekolah, maupun masyarakat sekitar. Baik melalui teguran langsung, memberi contoh, maupun melalui proses pembelajaran di kelas.

⁹ Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2010), 13-14

¹⁰ Imam Malik, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 79

Sekolah memiliki peranan penting dalam pembentukan akhlak peserta didik. Sebab pada dasarnya sekolah merupakan kelanjutan dari pendidikan yang diberikan oleh orang tua. Oleh karena itu, peran guru bukan hanya menyalurkan ilmu pengetahuan saja, tetapi juga seorang guru juga harus menjadi contoh yang baik bagi peserta didik. Baik contoh dalam berperilaku, maupun contoh dalam bertutur kata. Karena keberadaan guru adalah cermin bagi anak didiknya.

Pendidikan akhlak yang didasarkan pada al-Qur'an dan hadits menjadi sangat penting untuk menjadikan pondasi keimanan dan ketaqwaan peserta didik, yang kemudian akan dibawa dalam bertingkah laku sehari-hari. Salah satu cara untuk menerapkan pendidikan akhlak yang mulia adalah dengan berpedoman pada ajaran al-Qur'an serta meniru pribadi yang dimiliki Rasulullah SAW. Sebab beliau memiliki *akhlakul karimah* dan merupakan *uswatun khasanah* bagi umatnya. Disini penulis tertarik untuk mengkaji tentang pendidikan akhlak. Khususnya mengenai pendidikan akhlak kepemimpinan dalam Islam.

Seperti telah disampaikan sebelumnya bahwa di dalam Al-Qur'an memuat berbagai persoalan kehidupan manusia, termasuk akhlak. Bahkan di dalam Al-Qur'an terdapat surat-surat yang mengandung pesan akhlak dan nilai-nilai pendidikan Islam. Salah satunya adalah QS. An-Nisa' ayat 58-59 yang memiliki kandungan makna pendidikan akhlak yang sangat dalam. Oleh karena itu ayat tersebut perlu dikaji lebih dalam untuk dijadikan rujukan dan

pedoman bagi umat muslim, dalam rangka pembentukan dan pembinaan akhlak.

Penulis memilih untuk mengkaji QS. an-Nisa' ayat 58-59 yang pada dasarnya merupakan pendidikan akhlak mengenai kepemimpinan, karena para pelajar merupakan generasi emas yang akan memimpin Negara Indonesia kelak. Sehingga generasi penerus tersebut suatu saat nanti ketika menjadi seorang pemimpin akan menjadi pemimpin yang memiliki karakter *akhlakul karimah*.

Selain alasan di atas, QS. an-Nisa' ayat 58-59 merupakan materi Pendidikan Agama Islam SMA kelas XI semester 1. Jadi, peserta didik diajarkan untuk mengenal karakter pemimpin yang baik menurut agama Islam, seperti bersikap taat aturan, tanggung jawab, kompetitif dalam kebaikan dan kerja keras. Sehingga peserta didik dapat belajar, memahami, menanamkan, kemudian terbiasa menerapkan perilaku pemimpin yang sesuai dengan tuntunan agama Islam dalam kehidupan sehari-harinya.

Berangkat dari hal tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji dan mendalami ayat dari Al-Qur'an tersebut sebagai judul penulisan skripsi. Atas dasar pertimbangan tersebut, maka penulis mengangkat permasalahan tersebut dan dituangkan dalam skripsi yang berjudul **“NILAI-NILAI AKHLAK KEPEMIMPINAN PERSPEKTIF SURAT AN-NISA' AYAT 58-59 DALAM TAFSIR AL-MISHBAH KARYA M. QURAIH SHIHAB DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari pemaparan di atas, maka penulis akan merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pendidikan akhlak dalam Islam ?
2. Bagaimana akhlak kepemimpinan dalam al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 58-59 menurut Quraish Shihab ?
3. Bagaimana nilai-nilai akhlak kepemimpinan dalam surat an-Nisa' ayat 58-59 menurut Quraish Shihab dan relevansinya dengan pendidikan agama Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mendeskripsikan pendidikan akhlak dalam Islam.
2. Untuk mendeskripsikan akhlak kepemimpinan dalam al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 58-59 menurut Quraish Shihab.
3. Untuk memaparkan nilai-nilai akhlak kepemimpinan dalam surat an-Nisa' ayat 58-59 menurut Quraish Shihab dan relevansinya dengan pendidikan agama Islam.

D. Kegunaan Penelitian

Dari tujuan diadakannya penelitian ini, penulis berharap bahwa penelitian ini akan memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan bagi lembaga pendidikan Islam, memperluas dan menambah

wawasan bagi penulis dan pembaca, khususnya tentang nilai akhlak yang terkandung dalam al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

- a. Peneliti mendapat pengalaman dan dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam al-Qur'an
- b. Peneliti berharap agar hasil penelitian ini dapat dijadikan motivasi untuk menerapkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

E. Telaah Pustaka

Berdasarkan penelusuran penulis terhadap beberapa karya ilmiah yang terkait dengan pendidikan akhlak dalam tafsir *al-Mishbah*, terdapat beberapa karya ilmiah yang relevan dengan penelitian yang akan penulis kaji, diantaranya yaitu :

No.	Penulis	Perbedaan	Persamaan
1.	Enok Rahayati ¹¹	Penelitian sebelumnya lebih fokus pada pemikiran pendidikan akhlaq menurut Al-Ghazali. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan lebih fokus pada pendidikan akhlaq menurut Quraish Shihab	Mengkaji pemikiran tentang pendidikan akhlaq
2.	Nur Hidayat ¹²	Penelitian sebelumnya lebih fokus pada pemikiran pendidikan	Mengkaji pemikiran tentang pendidikan akhlaq

¹¹ Enok Rahayati, "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak", *Ta'dib Jurnal Pendidikan Islam*, (IAIN Raden Fatah, Vol. 16, No. 01, tahun 2011), ISSN 1410-6973

¹² Nur Hidayat, *Konsep Pendidikan Akhlak Bagi Peserta Didik Menurut Pemikiran Prof. Dr. Hamka*, (Tesis, UIN Raden Intan, Lampung, 2017)

		akhlak menurut Hamka. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan lebih fokus pada pendidikan akhlak menurut Quraish Shihab	
3.	Halimah Tusa' Diah ¹³	Penelitian sebelumnya mengkaji pendidikan tentang akhlak dalam surah Luqman Ayat 12-19. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan adalah mengkaji nilai-nilai akhlak yang terkandung dari QS. An-Nisa' ayat 58-59 dalam Tafsir al-Mishbah.	Mengkaji pendidikan akhlak dalam kitab tafsir al-Mishbah karya Quraish Shihab
4.	Putri Kasih Handriyani ¹⁴	Penelitian sebelumnya mengkaji pendidikan tentang sosial dalam surah Ali Imran Ayat 159 Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan adalah mengkaji pendidikan akhlak kepemimpinan yang terkandung dalam QS. An-Nisa' ayat 58-59 dalam Tafsir al-Mishbah	Mengkaji pendidikan akhlak dalam kitab tafsir al-Mishbah karya Quraish Shihab
5.	Nurul Anifah ¹⁵	Penelitian sebelumnya mengkaji pemikiran tentang pendidikan akhlak berdasarkan buku Yang Hilang Dari Kita Akhlak. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan adalah mengkaji pendidikan akhlak tentang kepemimpinan yang	Mengkaji tentang pendidikan akhlak dari karya Quraish Shihab

¹³ Halimah Tusa' Diah, *Pendidikan Akhlak dalam al-Qur'an surah Luqman Ayat 12-19 Studi Tafsir al-Mishbah*, (Skripsi, UIN Raden Intan, Lampung, 2017)

¹⁴ Putri Kasih Handriyani, *Pendidikan Sosial yang Terkandung dalam al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 159*, (Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014)

¹⁵ Nurul Anifah, *Pemikiran Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Muhammad Quraish Shihab (Studi Analisis Buku Yang Hilang Dari Kita Akhlak)*, (Skripsi, IAIN Salatiga, 2017)

		terkandung dari QS. An-Nisa' ayat 58-59 dalam Tafsir al-Mishbah.	
--	--	--	--

F. Kajian Teori

1. Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha untuk membina serta mengembangkan kepribadian manusia dalam segi jasmani maupun rohani. Adapun para ahli mengartikan bahwa pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan perilaku seseorang menuju pendewasaan melalui pengajaran dan latihan.

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan ditujukan pada halusnya budi, cerdasnya otak, dan sehatnya badan. Dengan demikian, pendidikan merupakan usaha untuk membentuk manusia yang utuh lahir dan batin, yaitu cerdas, sehat dan berbudi pekerti luhur. Ki Hajar Dewantara juga menegaskan bahwa menjadi seorang pendidik harus memiliki 3 kosep, yaitu *ing ngarso sun tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*. Artinya bahwa sebagai pendidik harus mampu menjadi contoh yang baik bagi peserta didiknya, pendidik juga diharapkan mampu menjaga keseimbangan, dan juga dapat mendorong, serta memberi motivasi bagi peserta didik.¹⁶

Sedangkan menurut tokoh pendidikan nasional lainnya, Soegarda Poerbakawaca mengartikan pendidikan sebagai segala usaha serta

¹⁶ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), 10

perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilannya kepada generasi muda agar melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama sebaik-baiknya.¹⁷

2. Pendidikan Agama Islam

Pada umumnya pendidikan agama selalu identik dengan pendidikan agama Islam, meskipun sebenarnya dalam dunia pendidikan terdapat pula pendidikan agama lainnya. Secara sederhana, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai suatu proses pengembangan potensi kreativitas peserta didik yang bertujuan untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.¹⁸ Dimana dalam pendidikan agama Islam haruslah berdasar pada nilai-nilai al-Qur'an dan Hadits.

Pendidikan Islam yang harus dilaksanakan adalah pendidikan yang mengarahkan manusia menuju akhlak mulia berdasar kemampuan dasar yang dilandasi oleh keimanan kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman-Nya, dalam QS. An-Nahl ayat 78 :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٧٨) وَالْأَفْئِدَةَ

Artinya : “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (Qs. An-Nahl: 78)¹⁹

¹⁷ Ibid., 52

¹⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 3

¹⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 275

Pendidikan Islam menurut Bukhari Umar diartikan sebagai proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri peserta didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya untuk mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspek.²⁰ Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim seutuhnya (*kaffah*), mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani.²¹

Berdasarkan ayat dan pendapat di atas, usaha manusia untuk mengubah perilaku dalam kehidupan melalui pendidikan merupakan upaya membimbing serta mengarahkan kemampuan dasar untuk menjadi manusia yang mulia, baik itu hubungannya dengan sesama manusia maupun dengan alam sekitarnya.

3. Akhlak

Kata akhlak seringkali kita dengar dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak secara bahasa, berasal dari bahasa Arab, yaitu *jama'* dari kata "*khuluqun*" yang secara bahasa memiliki arti budi pekerti, tingkah laku atau tabiat, perangai, atau tata krama, sopan santun, adab dan tindakan. Kata akhlak juga berasal dari kata "*khalaqa*" atau "*khalqun*" yang

²⁰ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), 29

²¹ Hasan Baharun, *Pengembangan Kurikulum : Teori Dan Praktik (Konsep, Prinsip, Model, Pendekatan Dan Langkah-Langkah Pengembangan Kurikulum PAI)*, (Yogyakarta: Cendekia Pustaka, 2017), 88

memiliki arti kejadian, dan erat hubungannya dengan “*Khaliq*” yang artinya menciptakan, tindakan atau perbuatan.²²

Quraish Shihab dalam bukunya, “*Akhlak adalah sifat dasar yang telah terpendam di dalam diri dan tampak ke permukaan melalui kehendak atau kelakuan dan terlaksana tanpa keterpaksaan oleh satu dan lain sebab*”.²³ Adanya akhlak bukan karena keterpaksaan, melainkan lahir dari dalam diri setiap individu. Seseorang yang berakhlak mulia akan tampak dari perilakunya sehari-hari, begitu pula sebaliknya.

Ibn Miskawaih yang dikenal sebagai tokoh bidang akhlak menegaskan. Bahwa akhlak merupakan sifat asli seseorang yang yang berasal dari dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²⁴ Dengan kata lain, perbuatan yang mencerminkan akhlak seseorang terjadi begitu saja secara spontan.

Lebih lanjut, Beni Ahmad Saebeni dan Abdul Hamid dalam bukunya menuturkan jika manusia melakukan perbuatan yang diterima oleh akal dan hatinya, maka akhlaknya pun akan terbentuk dengan jelas sesuai dengan nuraninya.²⁵ Cerminan akhlak seseorang juga dapat dilihat dari apa yang dia pelajari, apabila yang dipelajari adalah hal baik, maka seseorang tersebut juga akan mencerminkan akhlak yang baik pula.

²² Beni Ahmad Saebeni dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2017), 13

²³ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita: AKHLAK*, (Tangerang: Lentera Hati, 2016), 4

²⁴ Ahmad Saebeni, *Ilmu Akhlak...*, 14

²⁵ *Ibid.*, 264-265

Secara terminologi, para ahli dunia berbeda pendapat, namun pada dasarnya tetap sama, yaitu tentang perilaku manusia. Pendapat-pendapat tersebut sebagai berikut:

- a. Abdul Hamid mengatakan akhlak ialah ilmu tentang keutamaan yang harus dilakukan dengan cara mengikutinya sehingga jiwanya terisi dengan kebaikan dan tentang keburukan yang harus dihindarinya sehingga jiwanya kosong (bersih) dari segala bentuk keburukan.
- b. Ibrahim Anis mengatakan akhlak ialah ilmu yang obyeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia, dapat disifatkan dengan baik dan buruknya.
- c. Soegarda Poerbakawatja mengatakan akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan, dan kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia.
- d. Imam Al-Ghazali mengatakan akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
- e. Ibnu Maskawaih mendefinisikan akhlak sebagai suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia yang berbuat dengan mudah,

tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan (kebiasaan sehari-hari).²⁶

Menurut Aristoteles, terdapat dua macam keutamaan, yaitu *moral* dan *intelektual*. Keutamaan moral berasal dari kebiasaan, sedangkan keutamaan intelektual berasal dari pengajaran. Menurutny dengan terpaksa melakukan kebiasaan yang baik, suatu saat kita akan menemukan kenikmatan dalam menjalankan tindakan-tindakan yang baik tersebut.²⁷

Dalam pandangan Aristoteles kebaikan moral semata-mata berkaitan dengan tindakan-tindakan berdasarkan kehendak, yakni dengan memilih yang benar diantara sejumlah cara bertindak.²⁸

4. Akhlak Kepemimpinan

Kepemimpinan tidak mutlak dipahami sebagai badan atau lembaga yang beranggotakan banyak orang, tetapi bisa saja seorang individu yang memiliki wewenang sah untuk memerintah. Menurut Quraish Shihab, wewenang dapat diperoleh oleh suatu sebagai badan maupun perorangan, bisa bersumber dari masyarakat yang akan diatur urusan mereka, katakanlah melalui pemilihan umum dan bisa juga melalui pemerintah yang sah, yang menunjuk kelompok orang atau orang tertentu untuk menangani suatu urusan yang memiliki sifat-sifat dan kriteria terpuji,

²⁶ Ahmad Saebeni, *Ilmu Akhlak...*, hal 210-212

²⁷ Wahyu Murtiningsih, *Para Filsuf dari Plato sampai Ibnu Bajjah*, (Jogjakarta: Ircisod, 2012), 54

²⁸ Ibid.

sehingga mereka menjadi teladan dan rujukan masyarakat dalam bidangnya. Ulama dan cendekiawan yang jujur adalah orang-orang yang memiliki otoritas di bidangnya. Bagi mereka, tidak perlu ada penunjukan dari siapa pun, karena ilmu dan kejujuran tidak memerlukannya. Masyarakat sendiri dengan meneladani dan merujuk kepada mereka dan berdasarkan pengalaman masyarakat selama ini, yang langsung memberi wewenang tersebut secara factual, walau tidak tertulis.²⁹

Kemudian Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat 58 dan 59 surat an-Nisa', dinilai oleh para Ulama sebagai ayat-ayat yang mengandung prinsip-prinsip pokok ajaran Islam dalam hal kekuasaan dan pemerintahan. Bahkan, pakar tafsir Rasyid Ridha berpendapat, "seandainya tidak ada ayat lain yang berbicara tentang pemerintahan, maka kedua ayat ini telah memadai."³⁰ Di dalamnya mengandung poin-poin yang menjadi rujukan mengenai kriteria akhlak sebagai pemimpin, seperti amanah, adil, dan taat. Di sisi lain ayat ini menunjukkan bahwa dalil hukum syariat bersumber dari al-Qur'an yang ditunjukkan pada perintah taat kepada Allah, sunnah yang ditunjukkan pada taat kepada Rasul, Ijma' atau kesepakatan yang ditunjukkan pada taat kepada pemerintah, serta qiyas yang ditunjukkan pada mengembalikan nilai-nilai kepada al-Qur'an dan hadits yang dilakukan dengan berijtihad.

²⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 485

³⁰ Ibid.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah strategi umum yang dipakai dalam pengumpulan data dan analisis data untuk menjawab permasalahan yang sedang diamati.³¹

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dan tergolong dalam penelitian kepustakaan. Menurut Arief Furchan dalam bukunya, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang atau pelaku yang dapat diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri.³² Dengan melalui pendekatan kualitatif ini, diharapkan akan diperoleh data-data deskriptif berupa kata-kata, makna, pengertian, maupun nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam al-Qur'an surat an-Nisa ayat 58 dan 59 menurut pemikiran Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini dapat dikategorikan dalam jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*), yaitu penulis mencari sumber datanya dengan cara menelusuri, membaca, menelaah dari berbagai literatur yang ada di media cetak maupun elektronik.³³ Dalam penelitian ini, peneliti mengadakan pengumpulan data dari kitab, buku, artikel, maupun internet yang memiliki relevansi dengan pokok kajian, yaitu tafsir al-Mishbah

³¹ Arief Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 39

³² *Ibid.*, 21

³³ *Ibid.*, 150

jilid 2 yang ditulis oleh Quraish Shihab, buku dan artikel lainnya yang relevan dengan kajian penelitian.

3. Sumber Data

Sumber data merupakan subyek darimana data itu diperoleh. Adapun literatur yang dijadikan sumber data dalam melakukan penelitian ini ada dua kategori yaitu :

a. Data Primer

Sumber primer adalah sumber utama penelitian yang diproses secara langsung dari sumbernya tanpa perantara. Adapun yang peneliti jadikan sumber data primer dalam penelitian ini adalah tafsir al-Mishbah jilid 2 karya M. Quraish Shihab.

b. Data Skunder

Sumber data skunder berfungsi untuk memperkaya dan memperkuat sumber utama. Untuk data skunder yang penulis gunakan adalah buku Yang Hilang dari Kita AKLAK karya Quraish Shihab, Membumikan al-Qur'an karya Quraish Shihab Terjemah Tafsir Jalalain, dan bacaan lain yang masih relevan dengan tema skripsi ini.

4. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini bersifat literatur (*library research*), untuk itu peneliti terlebih dahulu mengumpulkan data yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas. Adapun teknik untuk memperoleh data, peneliti menempuh dengan cara dokumentasi, yakni melacak data mengenai buku, artikel,

internet.³⁴ Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan data yang diperoleh dari Tafsir al-Mishbah, terjemah Tafsir Jalalain, buku dan artikel yang terkait lainnya.

5. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan suatu catatan untuk mengolah data setelah diperoleh hasil penulisan, sehingga dapat ditarik kesimpulan berdasarkan data yang faktual. Menganalisis data merupakan langkah penting dalam penulisan. Dalam hal ini peneliti menggunakan tehnik *content analysis* atau analisis isi, yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan di dalam rekaman, baik dalam gambar, suara maupun tulisan.³⁵

Adapun langkah-langkah dari analisis data adalah sebagai berikut:

- a. Memilih dan menetapkan pokok bahasan yang akan dikaji.
- b. Mengumpulkan bahan kepustakaan yaitu tafsir al-Mishbah jilid 2 karya M. Quraish Shihab dan buku-buku lain yang sesuai dengan pembahasan.
- c. Bahan-bahan atau data telah dikumpulkan, selanjutnya dilakukan analisis.
- d. Mengkomunikasikannya dengan kerangka teori yang digunakan.³⁶

³⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineke Cipta, 1992), 200

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 309

³⁶ Himyari Yusuf, *Filsafat Kebudayaan* (Bandar Lampung, Harakindo Publishing, 2013), 27

Teknik analisis disini merupakan teknik untuk menarik kesimpulan melalui sebuah usaha menemukan karakteristik pesan yang dikerjakan secara objektif dan sistematis.³⁷

H. Sistematika Pembahasan

NILAI-NILAI AKHLAK KEPEMIMPINAN PERSPEKTIF SURAT AN-NISA’
AYAT 58-59 DALAM TAFSIR AL-MISHBAH KARYA M. QURAIISH
SHIHAB DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

NO	BAB	Pembahasan
1.	BAB I Pendahuluan	Dalam pendahuluan ini akan dikemukakan latar belakang masalah dan alasan pentingnya penelitian ini dilakukan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, kajian teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.
2.	BAB II Pembahasan Hasil Penelitian	Berisi tentang pokok pembahasan yang pertama, yaitu tentang pendidikan akhlak dalam Islam. Bab ini berisi uraian faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak, pendidikan akhlak menurut al-Qur’an, dasar pendidikan akhlak menurut al-Qur’an, ruang lingkup pendidikan akhlak dalam al-Qur’an, serta metode pendidikan akhlak.

³⁷ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 172

3.	<p style="text-align: center;">BAB III</p> <p style="text-align: center;">Pembahasan Hasil Penelitian</p>	<p>Berisi tentang pokok pembahasan yang kedua, yaitu biografi Quraish Shihab dan pendangannya mengenai akhlak kepemimpinan dalam QS. An-Nisa ayat 58-59. Diantaranya tentang amanah, adil, dan taat.</p>
4.	<p style="text-align: center;">BAB IV</p> <p style="text-align: center;">Pembahasan Hasil Penelitian</p>	<p>Berisi tentang pokok pembahasan yang ketiga, yaitu relevansi nilai-nilai akhlak kepemimpinan dalam surat an-Nisa' ayat 58-59 menurut Quraish Shihab dengan pendidikan agama Islam.</p>
5.	<p style="text-align: center;">BAB V</p> <p style="text-align: center;">Penutup</p>	<p>Dalam bab ini akan menyajikan suatu kesimpulan dari hasil penelitian. Selain itu, dalam bab ini juga disertakan saran-saran untuk mengembangkan penelitian yang telah dikaji oleh penulis untuk kedepannya.</p>